

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sebagai penganut agama Islam kita sama-sama telah mengetahui bahwasanya agama kita, Islam adalah agama yang tidak hanya mengatur aktivitas manusia dari sisi *'Ubūdiyyah*-nya sebagai seorang hamba semata, tapi juga sebagai makhluk sosial Islam memberikan, menetapkan, bahkan mewajibkan pada manusia beretika dalam berkomunikasi dengan orang lain. Berkaitan dengan hal ini. Berkaitan dengan hal ini, maka sangat jelas bahwa Allah S.W.T., menciptakan manusia dengan kehidupan yang tidak bisa mereka laksanakan dengan andil dari orang lain, komunikasi dengan orang lain merupakan alur kehidupan yang begitu sangat urgen, kehidupan seseorang akan tenang, damai dan bisa menjadi lebih sejahtera jika hubungan sosialnya dengan orang lain terjalin dengan baik.<sup>1</sup> Jika hubungannya dengan orang lain baik, tentunya segala keinginan dan tujuannya akan lebih mudah dicapai, entah hal itu dalam ranah bisnis, pendidikan atau bahkan dakwah yang merupakan aktifitas hidup yang berkaitan dengan orang lain, begitu pula sebaliknya, keinginan dan tujuan akan sangat sulit tercapai jika dalam berkomunikasi menggunakan cara-cara yang tidak baik.

Sebagai makhluk sosial yang tidak lepas dari bantuan dan pertolongan orang lain. maka setiap individu manusia akan ada lingkungan komunitas masyarakat untuk bisa saling berkomunikasi dan berinteraksi demi untuk

---

<sup>1</sup> Sayyid Muhammad Bin 'Alawī Al-Mālikī Al-Hasanī, *Adab Al-Islām Fī Nizāmal-Ushrah* (Surabaya: Ash-Shofwah Al-Malikiyyah, t.t), 71.

memenuhi berbagai keinginan, harapan dan kebutuhannya, baik hal itu bersifat pokok ataupun Cuma pendukung.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bersumber dari norma-norma tinggi insani, wahyu yang berasal dari Allah *subhāhū wa ta'alā* yang telah mencetak pribadi agung Rasulullah *Ṣallallāhu 'Alayhi Wa Sallama*, seperti yang beliau sabdakan:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

*Tuhanku mendidikku dengan pendidikan yang baik*

Padahal masyarakat tempat Nabi Muhammad *Ṣallallāhu 'Alayhi Wa Sallama* dilahirkan dan diutus adalah masyarakat yang memiliki kebudayaan *Jahiliyyah*, tidak mengenal nilai maknawi dan norma insani sama sekali. Dari masyarakat seperti itu, Rasulullah *Ṣallallāhu 'Alayhi Wa Sallama* bangkit dan dalam waktu yang relatif singkat bisa mencetak manusia-manusia pilihan yang mendapat gelar umat terbaik. Salah satau sarana yang dimiliki oleh Nabi Muhammad *Ṣallallāhu 'Alayhi Wa Sallama* dalam menjalankan tugas Tuhannya ini adalah akhlaq beliau yang sangat luhur dan loyalitas beliau pada norma-norma insani, sehingga Allah *subhāhū wa ta'alā* dalam Al-Qur'an menyebutnya dengan,

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

*Sungguh engkau memiliki akhlak yang agung.*<sup>2</sup>

Manusia Sebagai makhluk sosial, al-Qur'an menjelaskannya dalam Surat At-Taubah ayat 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ.

*“Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian*

<sup>2</sup> Diakses dari <https://www.alimamali.com/html/ins/book/tarbiat/01.htm> pada tanggal 29 juni 2023, pukul 02.34 WIB.

*mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah maha perkasa, maha bijaksana.*<sup>3</sup>

Pendidikan sosial yang baik adalah sebuah tatanan hidup yang harus dan wajib diaplikasikan dalam aktivitas hidup semua muslim, pendidikan sosial dalam Islam dimulai dengan saling menghargai sesama umat Islam. Seorang muslim dengan muslim yang lain wajib untuk saling jujur, tidak ada dusta, khianat dan permusuhan, melaksanakan dengan baik apapun yang telah diamanahkan dan diembankan oleh masyarakat dan yang tak kalah urgennya adalah menyayangi dan mencintai orang lain sebagaimana kecintaan pada diri sendiri.

Nabi Muhammad *Ṣallallāhu ‘Alayhi Wa Sallama* menjelaskan bagaimana pentingnya memiliki sikap toleransi, pengasih dan penyayang. Diceritakan dari Abdullah Bin ‘Amr bahwasanya Nabi Muhammad SAW bersabda :

الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ اللَّهُ، ارْحَمُوا أَهْلَ الْأَرْضِ يَرْحَمَكُمُ أَهْلُ السَّمَاءِ، الرَّحِمُ شُجْنَةٌ مِنَ الرَّحْمَنِ،  
فَمَنْ وَصَلَهَا وَصَلَهُ، وَمَنْ قَطَعَهَا قَطَعَهُ اللَّهُ.<sup>4</sup>

*“Orang-orang yang penyayang, disayangi oleh Allah, sayangilah penghuni bumi, maka penghuni langit mengasihi kalian, kekerabatan adalah sesuatu yang melekat pada dzat yang maha penyayang, barang siapa yang menyambungnyanya, maka dia akan menyambung dengannya dan barang siapa yang memutuskannya, maka Allah memutuskannya.”*

Dalam hadits diatas bisa kita simpulkan bagaimana penting sebuah tali kekerabatan, sehingga diancam oleh Rasulullah *Ṣallallāhu ‘Alayhi Wa*

<sup>3</sup> Kementerian Agama RI, *Qur'an As-Syifaa' Hafalan & Tajwid Berwarna* (Bandung: Sygma, 2018), 198.

<sup>4</sup> Al-Imam Al-Hafiz Abi 'Isa Muhammad Bin 'Isa at-Turmużi, *al-Jāmi' u al-Kabir* (t.t; Dārul Garb al-Islāmi, 1996), 3, 483.

*Sallama* dengan siksaan berupa terputus dari dzat yang maha penyayang, Allah S.W.T.

Diceritakan oleh Maymun Bin Siyāhin yang dia dengar dari Anas Bin Mālik bahwasanya Nabi Muhammad SAW bersabda,

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُمَدَّ لَهُ فِي عُمُرِهِ وَيُزَادَ فِي رِزْقِهِ، فَلْيَصِلْ رَحْمَةَ وَلِيِّهِ وَالِدَيْهِ.<sup>5</sup>

*“Barang siapa yang suka untuk berumurnya dipanjangkan dan rezekinya ditambah, maka sambunglah kekerabatannya dan berbaktilah pada kedua orang tuanya.”*

Adalah sesuatu yang sangat besar manfaatnya, selain dari hal positif berupa umur panjang dan rizki yang bertambah yang dijanjikan Nabi di atas, kehidupan kita juga akan semakin berwarna-warni tidak hanya mengukur sesuatu dari pola pikir kita sendiri, dari pergaulan dengan sanak famili, kita bisa tahu bagaimana pola pikir mereka dalam menghadapi segala sesuatu, baik itu keluarga, masyarakat, bahkan dalam berkomunikasi dan menyikapi makhluk-makhluk tuhan yang lain, bisa kita meniru hal positif dari mereka, begitu pula bisa kita menjauhi interaksi negatif yang mereka lakukan.

Selain itu bagaimana Nabi Muhammad S.A.W, junjungan dan tauladan kita memerintahkan kita untuk selalu berbuat sesuatu yang bermanfaat pada orang lain, hingga dia menetapkan bahwa dia yang terbaik adalah dia yang terbaik pada orang lain.

Diceritakan oleh Ibnu ‘Umar bahwa ada salah seorang lelaki datang pada Nabi Muhammad *Ṣallallāhu ‘Alayhi Wa Sallama*, dia berkata, “Wahai Rasulullah, Manusia seperti apa dan amal apa yang Allah S.W.T., ridhoi?”

<sup>5</sup> Al-Imam Ahmad Bin Hambal, *Musnad al-Imam Ahmad Bin Hambal*, (Cairo: Dārul Hadīṣ, t.t), 21.

lalu Baginda Nabi bersabda,

أَحَبُّ النَّاسِ إِلَى اللَّهِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ ، وَأَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ سُرُورٌ تُدْخِلُهُ عَلَى مُسْلِمٍ ، تَكْشِفُ عَنْهُ كُرْبَةً ، أَوْ تَقْضِي عَنْهُ دَيْنًا ، أَوْ تَطْرُدُ عَنْهُ جُوعًا ، وَلِأَنَّ أُمَّشِيَّ مَعَ أَخٍ فِي حَاجَةٍ ؛ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَعْتَكِفَ فِي هَذَا الْمَسْجِدِ - يَعْنِي مَسْجِدَ الْمَدِينَةِ - شَهْرًا ، وَمَنْ كَظَمَ غَيْظَهُ وَلَوْ شَاءَ أَنْ يُمِضِيَهُ أَمْضَاهُ ؛ مَلَأَ اللَّهُ قَلْبَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ رِضًا ، وَمَنْ مَشَى مَعَ أَخِيهِ فِي حَاجَةٍ حَتَّى يَفْضِيَهَا لَهُ ؛ ثَبَّتَ اللَّهُ قَدَمَيْهِ يَوْمَ تَزُولُ الْأَقْدَامُ.<sup>6</sup>

*“Manusia yang paling Allah ridhoi adalah yang paling bermanfaat pada orang lain, dan amal yang paling Allah ridhoi adalah kebahagiaan yang kamu berikan pada saudaramu yang muslim, menghilangkan kesedihannya, membayarkan hutangnya atau menghilangkan rasa laparnya. Sungguh berjalannya saya untuk membantu saudara lebih saya sukai daripada melakukan i'tikaf di masjid ini<sup>7</sup> selama satu bulan. Barang siapa yang menahan amarahnya padahal mampu untuk melampiaskannya, maka di hari kiamat Allah akan memenuhi hatinya dengan keridhoan, dan barang siapa yang berjalan untuk membantu kebutuhan saudaranya, maka Allah akan mengokohkan kedua kakinya pada hari dimana kaki tergelincir.”*

Bermanfaat disini berkonotasi pada segala sesuatu yang sifatnya bermanfaat pada orang lain, baik itu bermanfaat pada orang lain dengan harta, yakni memberikan sedekah harta pada mereka yang membutuhkan, dengan jabatan, yakni semisal bisa menolong mereka yang terdzolimi dengan jabatannya, ataupun dengan ilmu pengetahuan dengan memberikan pelajaran, baik itu pelajaran ilmu keagamaan maupun pengetahuan secara umum yang sifatnya berguna pada orang lain. Hal itu dikarenakan semua makhluk adalah keluarga dari sang pencipta, sehingga dia yang paling dicintai oleh-Nya adalah dia yang paling bermanfaat pada keluarga-Nya.<sup>8</sup>

Sesuai dengan Undang-Undang No. 20 pada tahun 2003 mengenai Sistem

<sup>6</sup> At- Tabrānī, *Al-Mu'jam al-Awsaṭ*, (t.t: Dārul Haramain, 1995),139-140.

<sup>7</sup> Yang dimaksud disini adalah Masjid Nabawi yang ada di Madinah

<sup>8</sup> Hafidz Zainuddin Abdur Rouf al-Manawi, *at-Taysir Bi Syarhil Jami' as-Shogir*, (Riyadl: Maktabah al-Imam as-Syafi'i, 1988), 444.

Pendidikan Nasional Pasal 13 ayat 1 dikatakan bahwa pendidikan bisa berupa pendidikan formal, bisa berupa non formal dan bisa berupa informal yang kesemuanya saling melengkapi dan memperkaya.<sup>9</sup>

Adapun Pendidikan formal keberlangsungannya terjadi di sekolah, pendidikan informal berjalan di dalam masyarakat, dan pendidikan non formal terjadi di lingkungan keluarga. Berdasarkan bunyi undang-undang tersebut antara lembaga pendidikan yang satu dan lembaga pendidikan yang lain memiliki keterkaitan hubungan yang saling mempengaruhi. Selanjutnya, tiga jalur pendidikan tersebut disebut dengan tripusat pendidikan.

Tripusat pendidikan tersebut merupakan tanggung jawab pendidikan dan dituntut untuk melakukan kerjasama di antara mereka baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan saling menopang kegiatan yang sama secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Pendidikan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak juga dilakukan oleh sekolah, serta dikontrol oleh masyarakat sebagai lingkungan sosial anak.

Keluarga merupakan tempat pendidikan yang pertama dan utama. Di lingkungan keluarga ini anak pertama kali mendapatkan pendidikan dan bimbingan. Keluarga merupakan yang terutama, karena sebagian besar kehidupan anak terjadi dalam lingkungan keluarga. Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah merupakan pedoman dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga

---

<sup>9</sup> Puad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: PT Rieneka Cipta, 1997), 49.

yang lain.<sup>10</sup>

Pengaruh orang tua dalam keluarga yang selalu mengutamakan pendidikan etika dan didukung oleh lingkungan sekolah yang dinamis, serta lingkungan masyarakat yang banyak memberikan nilai edukatif sesuai dengan harapan, maka dapat berpengaruh besar terhadap etika anak. Sebaliknya jika keluarga yang kurang mengutamakan pendidikan anak ditambah kurangnya dukungan dari pihak sekolah dan lingkungan masyarakat maka etika anak jauh dari harapan.

Kesadaran untuk mengoptimalkan sekaligus menghidupkan kembali kehidupan keluarga dengan menjalankan fungsi dan peran secara utuh memberi pengaruh penting terhadap pemecahan masalah dalam pendidikan yang muncul di kalangan siswa.

Apalagi kalau memperhatikan problematika sekarang secara global, muncul banyak masalah yang mengalir terhadap bangsa Indonesia yang disebabkan rendahnya moral dan karakter para pelaku kebijakan yang diikuti juga oleh rendahnya etos kerja masyarakat. Secara sederhana solusi yang tepat adalah menerapkan pendidikan yang berlandaskan karakter.

Melihat kehidupan sekarang peranan orang tua terhadap anak semakin menurun, hal itu terlihat ketika orang tua terlalu sibuk kerja, kurangnya keharmonisan dalam keluarga, yang dapat memacu anak terjerumus ke hal yang tidak baik. Tatanan keluarga yang tidak harmonis menjadikan keluarga

---

<sup>10</sup> Amir Daien Indrakusuma, *Ilmu Pendidikan Sebuah Tinjauan Teoritis Filosofis*, (Surabaya: Usana Offset Printing, t.t), 109.

berantakan (*broken home*), pendidikan anak pun terbengkalai. Sehingga akan menurunkan etika dalam keluarga.

Penelitian tentang pendidikan sosial dalam tatanan keluarga mengacu pada salah satu karya ulama Mekah terkemuka As-Sayyid Muhammad Bin 'Alawī al-Mālikī al-Hasanī yang berjudul *Adab al-Islām Fī Niẓām al-Uṣrah*. Ketokohan dia dalam keilmuan Islam begitu kental dan tidak diragukan, hal itu bisa kita lihat dari betapa selektifnya dia dalam memilih guru dan jumlah banyaknya guru dia yang berasal dari seantero dunia, seperti di kota Mekah, kota madinah, Negeri Yaman, Syria (Syam), Mesir, Maroko, Algeria, Libya, dan Tunisia dan Sudan, dan ketokohan dia dalam keilmuan bisa kita lihat dari jumlah kitab yang telah karangnya. Karangan dia mencapai lebih dari 80 buah kitab, dalam berbagai disiplin ilmu, seperti aqidah, tafsir, hadis, sejarah Nabi, Ushul fiqh, tasawuf, fiqh dan lain-lain, seperti kitab *Mafāhim yajibu antuṣahhaha, manhaj as-salaf fī fahm an-nuṣuṣ, at-tahẓīr min at-takfīr, huwa allāhu, qul haẓihī sabīlī, syarhu 'aqīdat al-'awām*, hingga karangan kitab dalam disiplin keilmuan akhlak, seperti kitab *Syawāriq al-anwār, abwāb al-faraj, al-mukhtār min kalam al-akhyār, al-huṣūn al-māni'ah, mukhtaṣar syawāriq al-anwār*. Judul Kitab-kitab tersebut hanya bagian kecil dari banyaknya karangan dia dari berbagai ilmuwan Islam yang sebenarnya masih banyak lagi karya-karya dia yang tidak kami sebutkan dan tidak dicetak dan diterbitkan. Banyak hasil karya dia yang diterjemahkan ke berbagai bahasa diantaranya, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa melayu dan masih banyak lagi. Dengan potensi keilmuan dan keilmiahan yang dia dimiliki, dia



mampu menghasilkan karya-karya monumental dalam pelbagai disiplin keilmuan. Karya-karya dia juga memberikan kontribusi yang sangat berharga di bidang kajian yang mendalam bagi siapa saja yang membacanya dan mengkajinya. Berkat dedikasi serta tanggung jawab penuh terhadap ilmu pengetahuan, maka pada tanggal 02 Safar 1421 Hijriyah atau tepatnya tanggal 06 Mei 2000 Masehi, As-Sayyid Muhammad Bin 'Alawī al-Mālikī al-Hasanī mendapat gelar “*Profesor*” atau “*Ustadziyyah*” dari Universitas Al-Azhar Mesir.<sup>11</sup>

Dan dalam buku karangan As-Sayyid Muhammad Bin 'Alawī Al-Mālikī Al-Hasanī ini, selain membahas pendidikan intern keluarga, suami istri, anak dan orang tua, dia juga mencantumkan satu bab khusus tentang komunikasi keluarga dengan orang lain, yaitu pendidikan sosial keluarga dengan sanak saudara, etika dengan para pembantu, etika dengan para tetangga, etika memasuki rumah orang lain dan etika perempuan keluar dari tempat tinggalnya.

Buku ini terdiri dari 131 halaman yang terbagi dalam 40 macam Bab. Karena penulis merasa buku ini begitu sangat penting dan urgen untuk dikaji dan diteliti tentang kaitannya dengan kajian etika ekstern keluarga, pendidikan sosial keluarga, maka karena itulah penulis termotivasi mengkaji lebih jauh buku tersebut dalam bentuk penelitian dengan judul “Nilai-nilai pendidikan sosial dalam keluarga (Studi analisis kitab *Adab al-Islām Fī*

---

<sup>11</sup> Cecep firmansyah, “Pemikiran As-Sayyid Muhammad Bin 'Alawī Al-Mālikī Al-Hasanī tentang peran keluarga dalam pengembangan adab anak : analisis kitab adab al-Islām fī al-Nizām al-Ushrah” (Tesis, Institut Agama Islam Darussalam, Ciamis, 2020), 22.

*Nizām al-Ushrah* karya As-Sayyid Muhammad Bin 'Alawī al-Mālikī al-Hasanī.).”

## **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan pada apa yang telah disebutkan diatas, beberapa fokus masalah yang penulis buat sebagai berikut;

1. Apa saja pokok pemikiran As-Sayyid Muhammad Bin 'Alawī al-Mālikī al-Hasanī tentang pendidikan sosial dalam keluarga yang tertera di dalam kitab *Adab al-Islām Fī Nizām al-Ushrah* ?
2. Apa yang melatar belakangi Pemikiran As-Sayyid Muhammad Bin 'Alawī al-Mālikī al-Hasanī tentang pendidikan sosial keluarga dalam karyanya kitab *Adab al-Islām Fī Nizām al-Ushrah* ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan yang ingin dicapai penulis dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Mengetahui Pemikiran As-Sayyid Muhammad Bin 'Alawī al-Mālikī al-Hasanī tentang pendidikan sosial dalam keluarga yang tertera di dalam kitab *Adab al-Islām Fī Nizām al-Ushrah*.
2. Mengetahui latar belakang Pemikiran As-Sayyid Muhammad Bin 'Alawī al-Mālikī al-Hasanī tentang pendidikan sosial dalam keluarga dalam kitab *Adab al-Islām Fī Nizām al-Ushrah*.

## **D. Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan Teoritis

- a. Menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang pendidikan sosial dalam keluarga di dalam kitab *Adab al-Islām Fī Nizām al-Ushrah*.
  - b. Menambah wawasan baru tentang pendidikan sosial dalam keluarga di dalam kitab *Adab al-Islām Fī Nizām al-Ushrah*.
2. Kegunaan praktis
    - a. Bagi pemerhati kehidupan sosial keluarga sebagai bahan masukan tentang pendidikan sosial dalam keluarga, khususnya dalam kitab *Adab al-Islām Fī Nizām al-Ushrah*.
    - b. Bagi kedua orang tua dan anak-anaknya sebagai bahan informasi tentang pentingnya pendidikan sosial dalam keluarga, sehingga diharapkan mereka bisa memiliki pergaulan dan komunikasi dengan orang lain secara baik dan tepat

## E. Definisi Istilah

### 1. Nilai

Pengertian nilai sebagaimana yang disampaikan oleh Sidi Gazalba adalah sebagai sesuatu yang bersifat abstrak, tidak berwujud dan tidak berbentuk. Nilai adalah sesuatu yang ideal, bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal perhatian yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.<sup>12</sup>

### 2. Pendidikan sosial

---

<sup>12</sup> M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 61

Menurut Sahal Mahfudh Pendidikan sosial mengacu pada segala hal yang berkaitan dengan masyarakat dan mencakup berbagai fenomena dalam kehidupan banyak orang, baik individu maupun makro.<sup>13</sup>

### 3. Keluarga

Dalam KBBI disebutkan bahwa pengertian keluarga adalah kesatuan antara seorang ibu dan bapak, serta keturunannya, yang merupakan satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat.<sup>14</sup> Keluarga adalah institusi paling kecil dalam tatanan masyarakat yang fungsinya sebagai wahana menciptakan kehidupan yang penuh dengan cinta, kasih dan sayang diantara semua anggotanya.

Nilai-nilai pendidikan sosial keluarga menurut Sayyid Muhammad Bin 'Alawī Al-Mālikī dalam *Adab al-Islām Fī Nizām al-Ushrah* adalah cara mengambil keputusan dalam berkomunikasi dan berinteraksi apakah memiliki nilai kebenaran, keindahan dan nilai ketuhanan.

## F. Penelitian Terdahulu

Dalam sebuah penelitian ilmiah, satu hal penting dilakukan peneliti melakukan peninjauan terhadap penelitian-penelitian yang ada sebelumnya, yang biasa disebut *prior research*. *Prior research* penting dilakukan dengan alasan: pertama, untuk menghindari duplikasi ilmiah, kedua, untuk membandingkan kekurangan atau kelebihan antara penelitian terdahulu dan

---

<sup>13</sup> Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 257.

<sup>14</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996).

penelitian yang akan dilakukan, ketiga, untuk menggali informasi penelitian atas tema yang diteliti dari peneliti sebelumnya.

Kajian tentang pendidikan sosial keluarga sudah begitu banyak diadakan, baik bersentuhan dengan peran orang tua dalam etika sosial anak ataupun berbagai bentuk perilaku yang dianggap tidak normal di masyarakat, begitu juga terkait pemikiran As-Sayyid Muhammad Bin 'Alawī al-Mālikī al-Hasanī dalam Kitab *Adab al-Islām Fī Nizām al-Ushrah*, berupa Kepemimpinan Perempuan Dalam Lingkungan Keluarga ataupun terkait dengan hak dan kewajiban suami dan istri. Namun, penelitian yang secara spesifik mengkaji tentang pendidikan sosial keluarga perspektif As-Sayyid Muhammad Bin 'Alawī al-Mālikī al-Hasanī dalam Kitab *Adab al-Islām Fī Nizām al-Ushrah* belum kami temukan. Meski begitu, kajian kami ini bukan kajian yang pertama kali, pengkajiannya memiliki keterkaitan dengan tulisan-tulisan kajian terdahulu yang pembahasannya masih umum. Diantara Kajian-kajian terdahulu tersebut adalah sebagai berikut :

1. Jurnal yang ditulis oleh Saihu pada tahun 2020 dengan judul, “*Pendidikan sosial yang terkandung dalam surat at-taubah ayat 71-72.*”<sup>15</sup>

Penggunaan metode dalam tulisan ini adalah metode *Mauḍū'ī*, yaitu metode tafsir dengan jalan pengumpulan seluruh atau sebagian ayat-ayat dari beberapa surah yang berbicara topik tertentu, yang kemudian dikaitkan satu dengan yang lainnya, sehingga pada akhirnya diambil

---

<sup>15</sup> Saihu, “Pendidikan Sosial Yang Terkandung Dalam Surat At-Taubah Ayat 71-72,” *Edukasi Islam* 09, No. 1, (Februari, 2020).  
<http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/703>.

kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pandangan Al-Qur'an. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, nilai-nilai pendidikan sosial yang dapat digali dari nilai Pendidikan sosial yang terkandung dalam surat at-Taubah ayat 71-72 adalah sikap tolong menolong, mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, solidaritas sosial, persaudaraan. Relevansinya dalam pendidikan sosial adalah adanya usaha kemanusiaan untuk memiliki sikap empati, saling menjaga, melindungi, sehingga memiliki rasa tanggung rasa dan kepedulian, toleransi dan solidaritas sosial yang tinggi. Inilah nilai pendidikan sosial yang terkandung dalam surat At-Taubah Ayat 71-72. Jenis penelitian dari karya ini adalah *library research* (penelitian kepustakaan) dengan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan cara mengumpulkan data atau bahan-bahan yang berkaitan dengan tema pembahasan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah ada pada objek penelitian, sama-sama Pendidikan sosial.

Perbedaannya adalah pada sumber yang diteliti penelitiannya, sumber penelitian yang diteliti dari penelitian ini adalah surat at-taubah ayat 71-72, sedangkan penelitian peneliti berupa kitab *Adab al-Islām Fī Nizām al-Ushrah*.

2. Disertasi ditulis oleh Nafisah dengan judul "*Pendidikan Sosial Bagi Masyarakat Dalam Perspektif Al-Qur'an*," pada tahun 2021.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Nafisah, "Pendidikan Sosial Bagi Masyarakat Dalam Perspektif Al-Qur'an," (Disertasi, Institut Ptiq Jakarta, 2022). <https://Repository.Ptiq.Ac.Id/Id/Eprint/526>

Kajian dalam disertasi ini secara umum terbagi pada dua bagian. Pertama implementasi al-qur'an tentang pendidikan sosial dan yang kedua adalah pendidikan sosial qur'ani sebagai orientasi pembentukan masyarakat madani dalam konteks indonesia *civil society*. Metode penafsiran yang digunakan dalam disertasi ini adalah metode tafsir *Mauḍū'ī*. Metode ini dipilih karena sesuai dengan fungsi dari metode ini yaitu untuk mengungkap respons Al-Qur'an terhadap problematika kontemporer umat.

Persamaan dari penelitian disertasi ini terletak pada objek kajian dari penelitian, yaitu pendidikan sosial.

Adapun perbedaannya adalah data primer yang dikaji, yaitu Al-Qur'an, sedangkan kajian data primer dalam penelitian peneliti adalah kitab *Adab al-Islām Fī Nizām al-Ushrah*.

3. Tulisan Jurnal dengan judul "*Peran orang tua dalam pemahaman etika sosial anak.*" ditulis oleh Siti Asdiqoh pada tahun 2017.<sup>17</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Asdiqoh di jurnal ini meliputi cara memahami perilaku anak yang meliputi faktor-faktor yang mendorong anak berperilaku, macam-macam perilaku anak dan membangun etika anak dengan mengajarkan budi pekerti, menanamkan moralitas pada anak, membentuk kepribadian anak, mengembangkan sikap sosial anak dan membina disiplin anak.

---

<sup>17</sup> Siti Asdiqoh, "Peran Orang Tua dalam Pemahaman Etika Sosial Anak," *Thufula* 5, No. 2, (Juli, 2017). <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/thufula/article/viewFile/3477/2435>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah objek penelitian yang berupa pendidikan sosial.

Perbedaannya adalah penelitian ini meneliti tentang peran orang tua dalam memahami etika sosial anak dan tidak hanya ada pada satu pemikiran tokoh saja, sedangkan penelitian peneliti adalah tentang pendidikan sosial dalam keluarga, serta hanya fokus pada pemikiran satu tokoh saja yaitu As-Sayyid Muhammad Bin 'Alawī al-Mālikī al-Hasanī.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Khalilullah dan Kutsiyatur Rahmah pada tahun 2021 yang berjudul, “*Kepemimpinan perempuan dalam lingkungan keluarga Islam perspektif As-Sayyid Muhammad Bin 'Alawī al-Mālikī al-Hasanī dalam Kitab Adab al-Islām Fī Nizām al-Ushrah.*”<sup>18</sup>

Penelitian ini mengkaji tentang pemikiran As-Sayyid Muhammad Bin 'Alawī al-Mālikī al-Hasanī dalam kitab *Adab al-Islām Fī Nizām al-Ushrah* terkait dengan kepemimpinan perempuan dalam keluarga yang dalam hal ini peneliti menopang kajiannya dengan kerangka teoritik kepemimpinan dalam perspektif teologi dengan mengacu pada al-Qur'an surat al-Nisa ayat 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا

---

<sup>18</sup> Khalilullah dan Kutsiyatur Rahmah, “Kepemimpinan Perempuan Dalam Lingkungan Keluarga Islam Perspektif As-Sayyid Muhammad Bin 'Alawī al-Mālikī al-Hasanī Dalam Kitab *Adab al-Islām Fī Nizām al-Ushrah,*” *Al-Manhaj* 3, No. 1 (Juni, 2021). <https://doi.org/10.19105/al-manhaj.v3i1.4211>



Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah kitab yang diteliti sama-sama *Kitab Adab al-Islām Fī Nizām al-Ushrah* karya As-Sayyid Muhammad Bin 'Alawī al-Mālikī al-Hasanī, serta sama-sama dalam lingkungan keluarga.

Sedangkan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah penelitian ini mengkaji tentang kepemimpinan dari seorang perempuan dalam lingkungan keluarga, sedangkan penelitian peneliti tentang pendidikan sosial dalam keluarga.

5. Tulisan jurnal dengan judul, “*Kewajiban dan hak suami istri (studi komparasi pandangan As-Sayyid Muhammad Bin 'Alawī al-Mālikī al-Hasanī dan K.H. Husein Muhammad)*,” ditulis oleh M. Kemal Irsyadu, Ibnu Djazari dan Syamsu Madyan.<sup>19</sup>

Jenis penelitian ini memakai metode studi kepustakaan (library research). Sedangkan metode untuk menganalisisnya menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu menggambarkan atau menguraikan bagaimana gambaran konsep hak dan kewajiban di dalam kehidupan keluarga pemikiran As-Sayyid Muhammad Bin 'Alawī al-Mālikī al-Hasanī dan K.H. Husein Muhammad. serta menggunakan metode komparatif untuk memperoleh sebuah kesimpulan dengan cara membandingkan antara satu pemikiran dengan pemikiran yang lain.

---

<sup>19</sup> M. Kemal Irsyadu, Ibnu Djazari dan Syamsu Madyan, “Kewajiban dan hak suami istri (studi komparasi pandangan As-Sayyid Muhammad Bin 'Alawī al-Mālikī al-Hasanī dan k.h. Husein muhammad,” *Hikmatina* 2, No. 3, ( 2020). <http://riset.unisma.ac.id/index.php/jh/article/view/7347>

Persamaan penelitian yang ditulis oleh Kemal Irsyadul, Ibnu Djazari dan Syamsu Madyan ada pada pemikiran As-Sayyid Muhammad Bin 'Alawī al-Mālikī al-Hasanī yang terdapat dalam kitab *Adab al-Islām Fī Nizām al-Ussrah*.

Perbedaannya adalah kajian penulisan penelitian ini merupakan studi komparasi antara pemikiran As-Sayyid Muhammad Bin 'Alawī Al-Mālikī Al-Hasanī dan K.H. Husein Muhammad, komparasi pemikiran tentang hak dan kewajiban suami dan istri, sedangkan penelitian peneliti hanya pada pemikiran As-Sayyid Muhammad Bin 'Alawī al-Mālikī al-Hasanī Dalam Kitab *Adab al-Islām Fī Nizām al-Ussrah* dan meneliti tentang pendidikan sosial dalam keluarga.

Tabel 1.1.  
Penelitian Terdahulu

No	Nama peneliti & Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Saihu, tahun 2020, judul, " <i>Pendidikan sosial yang terkandung Dalam surat at-taubah ayat 71-72</i> "	Nilai Pendidikan sosial dalam surat at-Taubah ayat 71-72 berupa sikap tolong menolong, mengajak kebaikan dan mencegah kemungkaran, solidaritas sosial.	Kajian penelitian yang berupa pendidikan sosial	Data Primer berupa al-Qur'an surat at-taubah ayat 71-72, sedangkan penelitian peneliti berupa kitab <i>Adab al-Islām Fī Nizām al-Ussrah</i> .
2	Nafisah, tahun 2021, judul " <i>Pendidikan Sosial Bagi Masyarakat Dalam</i> "	Implementasi Al-Qur'an Tentang Pendidikan Sosial dan Pendidikan Sosial Qur'ani	Penelitian disertasi ini terletak pada objek kajian dari penelitian	Data kajian Primer yang berupa al-Qur'an, sedangkan kajian data primer dalam penelitian peneliti adalah

	<i>Perspektif Al-Qur'an</i>	Sebagai Orientasi Pembentukan rakyat Madani Dalam Konteks Indonesia civil society.	ini, yaitu pendidikan sosial	kitab <i>Adab al-Islām Fī Nizām al-Ushrah</i>
3	Siti Asdiqoh tahun 2017, Judul “ <i>Peran Orang Tua dalam Pemahaman Etika Sosial Anak.</i> ”	Bahwasanya yang pertama kali harus dilakukan Orang tua adalah melakukan perubahan dalam dirinya, serta dituntut untuk memiliki pengetahuan tentang perilaku dari anak-anaknya.	Objek kajian yang mengacu pada pendidikan sosial	Tentang peran orang tua dalam memahami etika sosial anak dan dan fokus penelitian tidak hanya ada pada satu pemikiran tokoh saja.
4	Khalilullah dan Kutsiyatur Rahmah (2021 pada tahun dengan judul “ <i>Kepemimpinan Perempuan Dalam Lingkungan Keluarga Islam Perspektif As-Sayyid Muhammad Bin 'Alawī al-Mālikī al-Hasanī Dalam Kitab Adab al-Islām Fī Nizām al-Ushrah.</i> ”	Menjelaskan bahwasanya Seorang suami lebih layak menjadi pemimpin dalam sebuah keluarga. dinamika kepemimpinan perempuan dalam lingkungan keluarga Islam, khususnya dalam menjelaskan bagaimana Islam memposisikan laki-laki dan perempuan serta perannya dalam membentuk keluarga yang harmonis.	Sumber kajian buku yang diteliti, sama-sama kitab <i>Adab al-Islām Fī Nizām al-Ushrah</i> dengan penulis As-Sayyid Muhammad Bin 'Alawī al-Mālikī al-Hasanī	Kajian penelitian ini hanya tentang kepemimpinan seorang perempuan dalam lingkungan keluarga. Sedangkan penelitian peneliti ini adalah penelitian yang kajiannya tentang pendidikan sosial dalam keluarga
5	Kemal Irsyadu, Ibnu Djazari dan	Mendeskripsikan studi komparatif	Jenis penelitian	Merupakan studi komparasi antara

	<p>Syamsu Madyan pada tahun 2020 dengan judul, “<i>Kewajiban dan hak suami istri (studi komparasi pandangan As-Sayyid Muhammad Bin 'Alawī al-Mālikī al-Hasanī dan KH. Husein Muhammad tentang Kewajiban dan hak suami istri</i>”</p>	<p>dari As-Sayyid Muhammad Bin 'Alawī al-Mālikī al-Hasanī dan KH. Husein Muhammad tentang <i>Kewajiban dan hak suami istri</i></p>	<p>yang berupa studi kepustakaan, serta pemikiran As-Sayyid Muhammad Bin 'Alawī al-Mālikī al-Hasanī dalam kitab <i>Adab al-Islām Fī Nizām al-Ushrah</i></p>	<p>pemikiran As-Sayyid Muhammad Bin 'Alawī Al-Mālikī Al-Hasanī dan K.H. Husein Muhammad, komparasi pemikiran tentang hak dan kewajiban suami dan istri, sedangkan penelitian peneliti hanya pada pemikiran As-Sayyid Muhammad Bin 'Alawī al-Mālikī al-Hasanī Dalam Kitab <i>Adab al-Islām Fī Nizām al-Ushrah</i> dan meneliti tentang pendidikan sosial dalam keluarga</p>
--	--	--	---	--

## G. Metode Penelitian

Metode merupakan sarana untuk menemukan, merumuskan mengolah data dan menganalisa suatu permasalahan untuk mengungkapkan suatu kebenaran.<sup>20</sup> Metode yang digunakan dalam penyusunan tesis ini, agar menjadi karya ilmiah yang memenuhi kriteria yang ada dan dapat dipertanggungjawabkan, penulis menggunakan metodologi sebagai berikut:

### 1. Bentuk dan jenis penelitian

Bentuk penelitian adalah riset kepustakaan (*library research*) atau yang biasa disebut dengan studi pustaka. Ia merupakan serangkaian

<sup>20</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 194.

kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.<sup>21</sup> Ciri khas penelitian ini adalah sumber data atau sasaran yang diteliti yang berupa kumpulan dokumen dalam bentuk atau wujud bahan tertulis atau lainnya seperti kitab suci, buku, majalah, jurnal, surat kabar, film, video, dan informasi yang bersumber dari internet.<sup>22</sup> Sumber data atau sasaran penelitian kali ini berbentuk kitab atau buku yaitu “*Adab al-Islām Fī Nizām al-Ushrah*” Karya As-Sayyid Muhammad Bin 'Alawī al-Mālikī al-Hasanī.

Sedangkan jenis penelitian adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan informasi yang berupa catatan terdapat dalam teks yang diteliti dan data deskriptif baik berbentuk kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>23</sup> Informasi yang dimaksud dalam kajian ini adalah pendidikan sosial dalam keluarga perspektif As-Sayyid Muhammad Bin 'Alawī al-Mālikī al-Hasanī yang disampaikan secara deskriptif.

Sementara obyek penelitian adalah permasalahan yang menjadi sumber data atau sasaran yang diteliti.<sup>24</sup> Dalam kaitan ini permasalahan yang akan diteliti adalah pendidikan sosial dalam keluarga perspektif As-Sayyid Muhammad Bin 'Alawī al-Mālikī al-Hasanī dalam kitab “*Adab al-Islām Fī Nizām al-Ushrah*.” Terutama

---

<sup>21</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3.

<sup>22</sup> Imam Bawani, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, (Sidoarjo: Khazanah Ilmu, 2016), 109.

<sup>23</sup> Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), 100.

<sup>24</sup> Imam Bawani, *Metodologi Penelitian*, 109.

bab-bab atau sub-sub tema di dalamnya yang berkaitan dengan permasalahan yang dimaksud.

## 2. Sumber Data

Dari sisi cara perolehan data, dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu: data primer dan data sekunder :

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber-sumber yang memberikan data secara langsung dari tangan pertama atau merupakan sumber asli.<sup>25</sup> Dalam hal ini yang menjadi sumber data primer adalah kitab “*Adab al-Islām Fī Niẓām al-Ushrah*” karya As-Sayyid Muhammad Bin 'Alawī al-Mālikī al-Hasanī yang diterbitkan oleh Hai'ah ash-Shofwah al-Malikiyyah Surabaya, dan terutama tema-tema yang berkaitan langsung dengan pendidikan sosial dalam keluarga. Tujuan yang diinginkan adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan sosial dalam keluarga dari isi kitab tersebut sebagai variabel penelitian.

### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber-sumber yang diambil dari sumber yang lain yang tidak diperoleh dari sumber data primer. Dalam hal ini sumber data sekunder yang dimaksud adalah tulisan-tulisan lain baik berupa buku, kitab, tesis, skripsi atau tulisan-tulisan lainnya yang memiliki hubungan atau

---

<sup>25</sup> Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, Edisi I, cet. IV, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 150.

keterkaitan dengan pokok bahasan.<sup>26</sup> Hal Ini kami lakukan demi untuk menghasilkan dan memperoleh data penunjang yang diinginkan.

### 3. Analisis Data

Analisis adalah suatu proses menyusun data agar dapat ditafsirkan dengan menginterpretasi atau pandangan peneliti yang memberikan makna kepada analisis, menjelaskan pola atau kategori, mencari hubungan antar berbagai konsep.<sup>27</sup> Sedangkan analisis data kualitatif yaitu dengan menata, menyusun, dan memberi makna pada kumpulan data, analisis juga merupakan kegiatan yang berkelanjutan serta konsisten dari awal sampai akhir penelitian.<sup>28</sup>

Setelah peneliti mengumpulkan data dari kitab *Adab al-Islām Fī Nizām al-Ushrah*, langkah berikutnya adalah menganalisis data untuk menemukangambaran yang lebih konkrit. Teknik analisis yang digunakan peneliti adalah teknik analisis isi (*content analysis*) yang menekankan pada analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi<sup>29</sup> tanpa memerlukan pemaknaan secara utuh. Pada perkembangannya, teknik analisis data memang banyak digunakan dalam penelitian komunikasi, tetapi akhir-akhir ini telah diadopsi dalam bidang keilmuan lain, salah satunya adalah penelitian

---

<sup>26</sup> Saifuddin Anwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998), 91.

<sup>27</sup> Rochajat Harun, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Latihan* (Bandung: CV. Mandar Maju, 2007), 75.

<sup>28</sup> Sabarguna S, *Analisis data pada penelitian kualitatif* (Jakarta: UI-Press, 2004), 41.

<sup>29</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 163-164

pendidikan dan agama.<sup>30</sup>

Analisis isi selalu menekankan pada tiga aspek yang menjadi karakteristiknya dalam operasionalisasi analisisnya. Ketiga aspek tersebut yaitu objektivitas, sistematis serta generalisasi konsep. Operasionalisasi teknik analisis ini dilakukan dengan beberapa langkah, yaitu; 1). Mengkategorikan data penelitian dengan memberi lambang, simbol, kriteria ataupun *check* pada data. 2). Mengklasifikasikan lambang, simbol, kriteria ataupun *chek* tersebut sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah dirumuskan. 3). Langkah berikutnya adalah menganalisis data yang telah diklasifikasikan.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Mustafiqon, *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2012), 161

<sup>31</sup> *Ibid.*, 162.